



## Resolusi dan Edukasi Guru Dalam Penanganan Tantrum Pada Anak Usia Sekolah

Marsha Imanuella<sup>1</sup>, Septiana Helmidayanti<sup>2</sup>, Hawila<sup>3</sup>, Romiaty Romiaty<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Palangka Raya

Email: [imanuellamarsha02@gmail.com](mailto:imanuellamarsha02@gmail.com)<sup>1</sup>, [septianahelmidayanti@gmail.com](mailto:septianahelmidayanti@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[hawilanatasia880@gmail.com](mailto:hawilanatasia880@gmail.com)<sup>3</sup>, [romiaty@fkip.upr.ac.id](mailto:romiaty@fkip.upr.ac.id)<sup>4</sup>

\*Corresponding email: [imanuellamarsha02@gmail.com](mailto:imanuellamarsha02@gmail.com)

**Abstrak** - Tantrum pada anak usia Sekolah Dasar, terutama kelas 1, merupakan tantangan yang perlu ditangani dengan tepat. Perilaku ini muncul akibat berbagai faktor seperti pola asuh, kondisi fisik, psikologis, jenis kelamin, serta hubungan antar saudara. Artikel ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* untuk mengkaji penyebab, jenis, dampak, dan strategi penanganan tantrum. Orang tua berperan dengan menenangkan anak, mendengarkan, memberi penjelasan, serta penguatan positif. Sementara itu, guru dapat menggunakan teknik pengalihan perhatian, pujian, pengarahan halus, dan strategi lain untuk mengelola perilaku. Penanganan yang konsisten dari orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak mengelola emosinya secara sehat.

**Kata kunci:** Tantrum, Anak Sekolah Dasar

**Abstract** - Tantrums in elementary school children, particularly first graders, are challenges that need to be addressed appropriately. his behavior arises due to various factors such as parenting style, physical and psychological conditions, gender, and sibling relationships. This article uses the Systematic Literature Review method to examine the causes, types, impacts, and strategies for managing tantrums. Parents play a role by calming the child, listening, providing explanations, and offering positive reinforcement. Meanwhile, teachers can apply strategies such as distraction techniques, praise, gentle guidance, and other behavioral management approaches. Consistent intervention from both parents and teachers is crucial to help children regulate their emotions in a healthy way.

**Keywords:** Tantrum, Elementary School



## Pendahuluan

Anak usia Sekolah Dasar merupakan anak yang berada pada jenjang pendidikan yang menjadi kelanjutan dari tahap pendidikan kanak-kanak. Pengalaman belajar yang diperoleh pada tingkat pendidikan sebelumnya memiliki dampak langsung terhadap proses pendidikan di Sekolah Dasar (Fitri & Aini, 2018). Anak usia sekolah berada dalam tahap perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Pada fase ini, mereka mulai menunjukkan respons yang kuat terhadap lingkungan sekolah serta pola asuh orang tua. Salah satu tantangan yang kerap dihadapi oleh guru dan orang tua adalah munculnya perilaku tantrum pada anak kelas 1. Tantrum sering menjadi permasalahan yang kompleks karena dapat berdampak pada perkembangan anak, interaksi sosial, serta pencapaian akademiknya (Anjarwati et al., 2024).

Tantrum merupakan bentuk luapan emosi yang berlebihan atau hasil dari perasaan yang terpendam pada anak, yang diekspresikan melalui berbagai perilaku. Anak dapat menunjukkan tantrum dengan bersikap agresif, seperti marah, menangis, berteriak, berguling-guling, memukul, menggigit, melempar barang, membantah, dan perilaku lainnya (Sulistiwati et al., 2025). Terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya temper tantrum pada anak, di antaranya: keinginan anak yang tidak terpenuhi, kesulitan dalam mengekspresikan diri, kebutuhan yang tidak tercukupi, serta kondisi fisik seperti kelelahan, lapar, atau sakit yang membuatnya lebih mudah kesal dan sulit mengendalikan emosi. Selain itu, stres dan perasaan tidak aman, kegagalan dalam melakukan sesuatu, sering mengalami penolakan atau dimarahi, meniru cara orang tua dalam mengekspresikan amarah, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga dapat menjadi penyebab tantrum (Rusherina et al., 2022).

Dampak psikologis dari tantrum pada anak adalah kurangnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Dalam jangka pendek, tantrum dapat menyebabkan anak merusak benda di sekitarnya atau bahkan melukai diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, dalam jangka panjang, tantrum dapat berujung pada gangguan kejiwaan, perilaku kenakalan remaja, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Dwi Anggraeni et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Penanganan Tantrum pada Anak Usia Sekolah*. Pembahasan mencakup faktor penyebab, dampak, strategi, serta penanganannya, dengan merujuk pada berbagai sumber yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara mendalam.





## Metode

Metode penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review. Study Literature Review merupakan studi sekunder yang memberikan berbagai manfaat dengan menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan. Melalui proses ini, fakta yang disajikan kepada pengambil kebijakan menjadi lebih menyeluruh dan objektif (Ilham, 2020).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengertian Tantrum

Temper tantrum, atau yang biasa disebut tantrum, merupakan bentuk luapan emosi yang tidak terkendali pada anak. Istilah *temper tantrum* berasal dari bahasa Inggris, di mana *temper* berarti kecenderungan untuk marah (*tendency to be angry*), sedangkan *tantrum* sendiri berarti kemarahan. Secara umum, temper tantrum dapat diartikan sebagai perilaku mudah marah yang muncul dengan intensitas berlebihan (Martati & Prihatining Rahayu, 2021). Anak yang mengalami tantrum biasanya menunjukkan perilaku seperti menangis, berteriak, serta melakukan gerakan tubuh yang kasar atau agresif. Beberapa bentuk ekspresi fisik lainnya dapat berupa melempar barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, serta menghentakkan kaki ke lantai. Pada anak yang lebih kecil, tantrum yang intens bahkan dapat menyebabkan muntah, buang air kecil tanpa disengaja, atau mengalami sesak napas akibat terlalu banyak menangis dan berteriak (Arya Ramadia, 2018a). Bagian ini memuat landasan teori berupa rangkuman teori-teori dari pustaka yang mendukung penelitian, serta memuat penjelasan tentang konsep dan prinsip dasar yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan. Landasan teori berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau tools yang langsung berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Para ahli perkembangan anak berpendapat bahwa temper tantrum merupakan perilaku yang masih tergolong normal dan merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang akan berakhir seiring waktu (Arya Ramadia, 2018b). Kebiasaan temper tantrum tidak berlanjut hingga anak dewasa. Secara sekilas, tantrum tampak sebagai sesuatu yang negatif bagi perkembangan anak (Zainuddin et al., 2023). Meskipun tampak sebagai sesuatu yang negatif, temper tantrum juga memiliki sisi positif. Perilaku ini membantu anak menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan individualitas, mengungkapkan pendapat, meluapkan emosi seperti marah dan frustrasi, serta memberi tahu orang dewasa ketika mereka merasa bingung, lelah, atau tidak sehat (Arya Ramadia, 2018a).



### Jenis Tantrum

Menurut (Martati & Prihatining Rahayu, 2021) terdapat tiga jenis temper tantrum yang dialami anak, yaitu:

a. Manipulative Tantrum

Manipulative tantrum sering dianggap sebagai respons berlebihan dari anak saat keinginannya tidak terpenuhi atau ketika sesuatu tidak sesuai dengan harapan maupun perasaannya. Perilaku ini umumnya muncul ketika anak yang mengalami tantrum menghadapi situasi yang bertentangan dengan keinginannya (Asqia et al., 2023). Perilaku ini biasanya akan berhenti setelah keinginannya dipenuhi atau dituruti (Martati & Prihatining Rahayu, 2021).

b. Verbal Frustration Tantrum

Jenis tantrum ini terjadi ketika anak memahami apa yang diinginkannya tetapi tidak tahu cara mengungkapkannya dengan jelas kepada orang lain, sehingga menyebabkan rasa frustrasi (Martati & Prihatining Rahayu, 2021). Namun, perilaku ini akan berkurang seiring dengan perkembangan keterampilan komunikasi anak. Saat kemampuan berkomunikasinya meningkat, anak akan lebih mampu menjelaskan kesulitan yang dialaminya (Mulfiani & Rakimahwati, 2023).

c. Temperamental Tantrum

Temperamental Tantrum adalah kondisi saat emosi anak meningkat tajam dan sulit dikendalikan. Anak mengalami kesulitan untuk mengontrol dirinya sendiri, sehingga suasana hati dan kondisi mentalnya menjadi tidak stabil (Bunda Makassar Husnul & Dwiyatmi Sulasminah, 2024).

### Faktor Penyebab Tantrum

a. Jenis Kelamin

Jenis kelamin anak merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya temper tantrum menurut teori Gelembok. Anak laki-laki cenderung memiliki emosi yang lebih tinggi, secara fisik lebih kuat, dan membutuhkan perhatian lebih dalam proses menuju kemandirian, sehingga lebih rentan mengalami tantrum. Mereka juga lebih sering menunjukkan perilaku agresif seperti menendang, memukul, atau melempar benda. Sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih jarang mengalami tantrum dan lebih sering mengekspresikan emosi melalui



tangisan, sikap manja, serta kebutuhan akan perhatian. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Purba yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara jenis kelamin dan kejadian temper tantrum (Najmul Hidayat et al., 2024).

b. Pola Asuh dan Sibling

Temper tantrum pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang cenderung keras dan otoriter lebih berisiko mengalami ledakan emosi. Pola asuh ini biasanya ditandai dengan orang tua yang terlalu menuntut, kurang memberi ruang berdiskusi, dan minim kehangatan emosional. Dalam situasi seperti ini, anak kesulitan menyalurkan perasaannya secara sehat, sehingga mudah meluapkan emosi melalui perilaku tantrum.

Selain pola asuh, hubungan antara saudara kandung juga bisa menjadi pemicu munculnya temper tantrum. Persaingan antar saudara, terutama ketika ada adik baru, sering membuat anak merasa tersisih atau kehilangan perhatian dari orang tua. Perasaan cemburu atau ingin bersaing bisa muncul, terutama jika jarak usia antar saudara tidak terlalu jauh. Anak yang berada di posisi anak tengah, misalnya, sering kali merasa kurang diperhatikan, sehingga ia menunjukkan perilaku tantrum sebagai cara untuk mendapatkan kembali perhatian dari orang tuanya. Kedua faktor ini, yaitu pola asuh yang tidak hangat dan munculnya persaingan antar saudara, dapat memperbesar kemungkinan anak mengalami temper tantrum, terutama jika anak belum mampu mengelola emosinya dengan baik (Najmul Hidayat et al., 2024).

c. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis seperti kelelahan, sakit, dan rasa mengantuk sering kali menjadi pemicu anak untuk marah atau mengamuk. Dalam kondisi tersebut, anak cenderung merespons berbagai hal dengan emosi yang meledak-ledak karena mereka sendiri sering kali belum memahami apa yang sedang mereka rasakan. Keadaan ini membuat anak kesulitan dalam mengekspresikan serta mengatur emosi dan perilakunya (Septriani et al., 2022).

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dapat mencakup pengalaman anak yang mengalami kegagalan, serta tekanan dari orang tua yang memiliki tuntutan tinggi agar anak dapat memenuhi keinginan atau harapan mereka (Zuhroh & Kamilah, 2021).



#### e. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan, baik di rumah maupun di luar rumah, sangat berpengaruh terhadap emosi anak. Jika lingkungan tidak nyaman atau tidak mendukung, terutama di dalam keluarga, anak bisa mengalami kesulitan dalam mengontrol emosinya. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam bergaul dan juga memengaruhi perkembangan dirinya (Maria et al., 2017).

#### Dampak Tantrum

Temper tantrum dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama jika tidak segera ditangani. Dalam beberapa kasus, anak yang meluapkan emosinya dengan cara berguling di lantai yang keras bisa mengalami luka atau cedera fisik. Selain itu, ketika sedang marah, anak bisa tanpa sadar menyakiti dirinya sendiri, orang lain, atau bahkan merusak benda-benda di sekitarnya. Jika benda di sekitar bersifat keras atau tajam, risiko anak terluka menjadi lebih besar.

Dampak temper tantrum tidak hanya terlihat dalam jangka pendek. Jika perilaku ini terus berlangsung hingga anak tumbuh dewasa, bisa menyebabkan anak memiliki kontrol diri yang rendah dan cenderung mudah marah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua atau pengasuh untuk mulai membantu anak mengurangi perilaku ini secara perlahan agar tidak berlanjut di kemudian hari (Jannah, 2019).

#### Cara Mengatasi Tantrum

- **Peran Orang Tua**

Ketika anak mengalami tantrum di tempat umum, hal tersebut dapat memengaruhi suasana di sekitarnya dan memicu respons negatif dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap tenang dan mengendalikan emosinya agar situasinya tidak semakin memburuk (Wati et al., 2021).

Adapun peran yang dapat dilakukan orang tua untuk mengatasi tantrum pada anak:

1. Menenangkan dan Memberi Perhatian ke Anak

Orang tua membantu anak mengelola emosinya dengan menenangkan dan memberikan perhatian penuh. Mereka menunjukkan kasih sayang melalui pelukan dan kehadiran yang hangat, sehingga anak merasa lebih tenang. Biasanya, orang tua membiarkan anak



menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian berbicara dengan lembut dan penuh pengertian. Sentuhan dan pelukan sering kali menjadi cara yang efektif untuk meredakan emosi anak (Rahiem, 2023). Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh kasih sayang dan perhatian cenderung berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Lestari, 2024).

2. Mendiskusikan dan Mendengarkan Penjelasan Anak

Para orang tua menyampaikan pentingnya berdiskusi dan mendengarkan perasaan anak-anak mereka. Mereka meyakini bahwa anak dapat meregulasi emosinya dengan lebih baik ketika diberi kesempatan untuk berdiskusi dan didengarkan (Rahiem, 2023).

3. Menasehati dan Memberikan Penjelasan ke Anak

Orang tua merasa bahwa anak perlu diberikan pemahaman dan dinasihati ketika sedang mengalami emosi yang tidak stabil. Mereka meyakini bahwa penting untuk memberi tahu anak tentang dampak yang bisa terjadi jika mereka tidak mampu mengelola emosinya. Alih-alih memarahi atau menyuruh anak untuk segera berhenti bersikap tidak baik, yang justru dapat memperburuk situasi, orang tua lebih memilih untuk berbicara dengan tenang, menanyakan apa yang sebenarnya diinginkan anak, lalu menjelaskan alasan mengapa hal tersebut tidak bisa terjadi. Setelah itu, mereka bersama anak mencari solusi agar perasaan anak menjadi lebih baik dan membuat kesepakatan agar kejadian serupa dapat dihadapi dengan cara yang lebih positif di masa mendatang (Rahiem, 2023).

4. Membujuk dan Memberikan Hadiah atau Keinginannya

Beberapa orang tua membagikan pengalaman mereka dalam menenangkan emosi anak dengan cara membujuk anak agar tidak mengekspresikan emosi negatif secara berlebihan. Mereka cenderung menuruti keinginan anak untuk meredakan situasi, bahkan memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan ketika anak mampu bersikap baik. Reward dapat diberikan dalam bentuk pujian atau hadiah sebagai bentuk apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku positif. Hal ini juga mencerminkan upaya memberikan dukungan kepada anak dalam menghadapi kesulitan, sehingga dapat memperkuat perilaku baik (Fadhilatul Khairan Rusli et al., 2022). Dengan pendekatan ini, anak menjadi lebih tenang, dan orang tua pun memberikan janji hadiah tambahan jika anak terus berhasil mengendalikan emosinya (Rahiem, 2023).

## Peran Guru

Untuk mengatasi perilaku tantrum pada anak, guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti mengalihkan perhatian anak ke hal lain (misalnya dengan mengubah tempat duduk), memberikan pujian atas perilaku positif, meminta teman-temannya untuk tidak mengganggu, membiarkan anak tenang terlebih dahulu, serta menegur anak secara langsung (Putri et al., 2023). Selain itu, terdapat beberapa pendekatan lain yang juga efektif, antara lain: *tidak memperdulikan* (ignore), yaitu dengan tidak langsung menanggapi perilaku negatif anak dan hanya memantau dari kejauhan, sehingga anak berhenti melakukannya karena tidak mendapatkan respons atau penguatan dari orang dewasa ((Fithriyah, Setiawati, & Yuniar, 2019); *pengarah*, yang dilakukan secara halus tanpa menarik perhatian anak dengan cara mendekati anak, melakukan kontak mata, serta memberikan isyarat agar anak bertindak dengan tepat (Lailiyah et al., 2023); dan *pemberian konsekuensi atau punishment*, yaitu bentuk penderitaan yang sengaja diberikan setelah anak melakukan pelanggaran atau kesalahan, dengan tujuan agar perilaku tidak diinginkan tidak terulang kembali. Hukuman ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu hukuman preventif yang bertujuan mencegah terjadinya pelanggaran, dan hukuman represif yang diberikan setelah pelanggaran terjadi (Falaah & Nurfadilah, 2021).

## Kesimpulan

Tantrum pada anak, terutama anak usia Sekolah Dasar, merupakan sebuah permasalahan yang kompleks dan memerlukan penanganan yang tepat. Tantrum dapat terjadi akibat berbagai faktor, seperti keinginan yang tidak terpenuhi, kesulitan dalam mengekspresikan diri, kondisi fisik seperti lapar atau lelah, serta faktor psikologis dan lingkungan. Faktor pola asuh, jenis kelamin, dan hubungan antar saudara juga memengaruhi kemunculan tantrum. Meskipun perilaku ini dianggap sebagai bagian dari proses perkembangan anak, dampak jangka panjangnya dapat mencakup kesulitan dalam mengendalikan emosi, gangguan perilaku, serta masalah dalam berinteraksi. Untuk menangani tantrum pada anak, baik orang tua maupun guru memiliki peran yang sangat penting. Orang tua diharapkan dapat menenangkan anak, memberikan perhatian, serta membimbingnya untuk mengelola emosinya dengan cara yang positif. Strategi seperti mendengarkan perasaan anak, memberikan penjelasan, serta memberi hadiah atau penguatan positif dapat efektif dalam mengurangi perilaku tantrum. Sementara itu, guru juga dapat memainkan peran dengan menerapkan teknik pengalihan



perhatian, memberi pujian atas perilaku positif, serta menggunakan pendekatan seperti tidak menanggapi perilaku negatif atau memberikan pengarahan yang halus. Secara keseluruhan, penanganan tantrum pada anak perlu dilakukan secara tepat dan konsisten oleh orang tua dan guru. Pendekatan yang penuh pengertian dan responsif sangat penting agar anak mampu belajar mengatur emosinya dan mengurangi frekuensi tantrum seiring waktu. Penulis menyarankan agar hasil kajian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua, guru, maupun pihak sekolah dalam menangani tantrum pada anak usia Sekolah Dasar. Selain itu, penulis juga mendorong peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai strategi penanganan tantrum yang efektif, dengan melibatkan berbagai latar belakang anak dan lingkungan yang berbeda, guna mendapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam.

## Referensi

- Anjarwati, T., Novita Sari, W., & Munawarah, H. (n.d.). *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Tantrum Pada Anak*. <https://ejournal.stialamin.ac.id/index.php/pgmi>
- Asqia, N., Ashari, N., Sulva Aulia, F., & Islam Anak Usia Dini, P. (n.d.). *Penerapan Metode Time Out Dalam Memodifikasi Perilaku Manipulative Tantrum Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Mirring Kabupaten Polewali Mandar (Studi Kasus)*. <https://doi.org/10.35905/anakta>
- Bunda Makassar Husnul, A., & Dwiyatmi Sulasminah, D. (n.d.). *Analisis Upaya Guru dalam Menangani Perilaku Tantrum Siswa Autis di SLB*.
- Dwi Anggraeni, S., Astuti, Y., Zahria Arisanti, A., Studi, P. S., Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, K., & Farmasi, F. (n.d.). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah: Literatur Review. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 18323–18344.
- Fadhilatul Khairan Rusli, N., Psikologi, P., & Psikologi, F. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. 1(1), 89. <https://doi.org/10.56248/educatum.v1i1.38>
- Falaah, M., & Nurfadilah, I. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76.
- Fithriyah, I., Setiawati, Y., & Yuniar, S. (2019). Mengatasi temper tantrum pada anak prasekolah. Airlangga University Press.
- Fitri, D., & Aini, N. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*.
- Jannah, W. (n.d.). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata*. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ners>
- Kecamatan Langsa Baro Zainuddin, D., & Nasir, M. (n.d.). *Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*.

Lailiyah, H. W., Nisa, Z., Nisfa, N. L., & Artikel, R. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Terhadap Perubahan Perilaku Dan Psikis Pada Anak Usia Dini Info Artikel Abstrak. In *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini* (Vol. 4, Issue 1).

Lestari, W. (n.d.). *Peran Edukasi Orang Tua Dalam Mengelola Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler*. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn>

Maria, R., Yiw', S., Amatus, W., Ismanto, Y., Babakal, A., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Tk Islamic Center Manado. In *Journal Keperawatan (e-Kp)* (Vol. 5, Issue 1).

Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (n.d.). *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya*.

Mulfiani, T. N., & Rakimahwati, R. (2023). Case Study of Tantrum Behavior in Early Childhood. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 3327–3333. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.4173>

Najmul Hidayat, A., Hayati, E., & Usmanti, Y. (2024). Upaya Guru Dalam Menangani Temper Tantrum Pada Anak Kelas Iv Sdn Bulansari Kabupaten Subang. In *Jurnal Tahsinia* (Vol. 5, Issue 4).

Putri, I., Surya, M., & Arqomah, M. (2023). Hasil Wawancara Guru Dan Siswa Mengenai Temper Tantrum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 2503–3506. <http://ebookbrowse.com>

Rahiem, M. D. H. (2023). Orang tua dan regulasi emosi anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(1), 40–50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.4415>.

Ramadia, A. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, 12(7). <https://doi.org/10.33559/mi.v12i7.844>

Rusherina, R., Maulani, M., Prodi, D., Keperawatan, J., Keperawatan, P., & Kemenkes, R. (n.d.). *Decreasing the Incidence of Temper Tantrums in Preschool Age Children by Using the Right Parenting Penurunan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah dengan Menggunakan Pola Asuh yang Tepat*.

Septriani, E., Imron, K., Oktamarina, L., & Smartphone, P. (2022). Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Tantrum Anak Usia 5-8 Tahun (Fenomenologi di Desa Air Gading Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu) Kata kunci. In *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 5). <http://JIIP.stkipyapisdompuk.ac.id>

Sulistiwati, S., Aprilia, A., & Putri, P. (2025). under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Peran Pendidik Dalam Menangani Tantrum Anak Usia 4-5 Tahun Dengan Metode Time Out. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 69–86.

Wati, D. W., Asfiyak, K., & Dewi, M. S. (n.d.). *Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang*. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 1(2), 24. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310>